

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran pengarang baik berupa gagasan, ide, ataupun pengalaman, yang dituangkan kedalam bentuk cerita. Pengerjaan sebuah karya sastra seringkali menggunakan diksi atau pemilihan kata untuk memperindah cerita. Menurut Sumardjo dan Saini (1997:3-4) sastra adalah luapan pengalaman, hasil pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan pengarang. Digambarkan dengan secara nyata, dengan media bahasa untuk membangun kesan estetika. Sastra mempunyai dua fungsi utama, yaitu mendidik dan menghibur. Kedua fungsi ini menjelaskan, selain memberikan kenikmatan batiniah terhadap pembaca, sastra juga harus dapat memberikan nilai-nilai moral yang dapat dipelajari.

Karya sastra memiliki dua unsur penting yang saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan. Kedua unsur yang dimaksudkan yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik karya sastra berhubungan dengan isi teks atau isi penceritaan, meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang serta amanat. Sedangkan untuk unsur ekstrinsik sastra adalah hal yang berada di luar teks, yang tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pengarang dalam mempengaruhi isi cerita. Unsur ekstrinsik karya sastra yaitu latar belakang penciptaan, latar belakang psikologis pengarang, atau latar belakang sosial kehidupan pengarang.

Produk dari karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga, drama, prosa, dan puisi. Prosa sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri dari hikayat, legenda, dan dongeng. Sedangkan untuk prosa baru terdiri dari, cerpen dan novel. Cerpen adalah cerita pendek yang berpusat pada satu kondisi dengan memunculkan permasalahan utama secara seketika (Noor, 2009:26). Batasan untuk suatu karya sastra bisa disebut sebagai cerpen adalah dilihat dari banyaknya jumlah kata yang dipakai, dengan batas penggunaan sebanyak-banyaknya hanya 10.000 kata. Cerpen biasanya terfokus pada satu tokoh dan permasalahan yang disoroti tidak serumit permasalahan yang dituliskan dalam novel. Pemegang peranan penting dalam cerpen adalah adanya satu tokoh yang dihadapkan dengan suatu permasalahan, dan bagaimana tokoh tersebut dapat mengatasi permasalahannya.

Permasalahan pada suatu tokoh, serta penyelesaiannya pasti melibatkan peran psikologi di dalamnya. Menurut Endraswara (2011:96), psikologi sastra adalah salah satu disiplin ilmu yang melihat karya pengarang sebagai hasil dari fenomena kejiwaan. Perasaan pada tokoh utama dalam isi cerita sastra dapat bermacam-macam bentuknya, hal ini mengikuti bagaimana rumit atau tidak permasalahan pada tokoh, serta bagaimana cara tokoh dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan. Tidak hanya dilihat dari tokoh, tetapi kajian psikologi sastra dapat juga mengkaji bagaimana fenomena kejiwaan pengarang mempengaruhi isi cerita. Fenomena kejiwaan pengarang yang dituliskan dalam karya sastra dapat dibedakan fungsinya menjadi dua macam yaitu, sastra sebagai

cerminan perilaku baik, dan yang kedua sastra sebagai penyalur hasrat (Minderop, 2018:60).

Cerita pendek “Lemon”, adalah hasil karya sastra dari Kajii Motojiro yang dituliskannya pada tahun 1924. Pada tahun ini Jepang sedang memasuki periode *Taisho*, dimana pada saat itu Jepang terus berkembang pesat sebagai negara maju dan modern. Budaya-budaya barat dan barang-barang impor mulai masuk Jepang saat itu, seperti misalnya acara-acara musik dan opera. Sastrawan-sastrawan besar seperti Mori Ogai dan Natsume Souseki juga memberikan pengaruh besar terhadap generasi muda sastra pada masa itu, termasuk salah satunya terhadap Kajii Motojiro (Otani, 2002).

Hal yang cukup unik dalam karya Kajii Motojiro berada pada penulisannya yang mengangkat pengalaman pengarang sebagai materi pembangun cerita. Terutama pada pengalaman hidupnya yang berjuang melawan rasa sakit akibat dari tuberkolosis. Karya cerpen seperti, “*Kei no Shouten*” yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1926, ataupun cerpen lain dengan judul “*Nonki na Kanja*” yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1932. Selain kedua cerpen yang telah disebutkan, cerpen “Lemon” juga mempunyai latar belakang yang sama. Menurut Otani (2002), latar belakang terciptanya cerpen “Lemon” juga sebagian besar merupakan hasil representasi dari tekanan kehidupan pengarang. Terutama tekanan yang diakibatkan dari kesehatannya yang menderita penyakit tuberkolosis paru-paru, dan juga tekanan yang ditimbulkan akibat dari permasalahan ekonomi.

Cerita Pendek “Lemon”, bercerita tentang tokoh utama “aku” yang mengalami sebuah fenomena kejiwaan, yang dikatakan oleh tokoh aku sebagai “zat misterius”. Hal ini tersirat dari bagian cerita, ketika tokoh aku melihat koleksi karya seni yang berupa buku berwarna oranye dari Jean Auguste Dominique Ingres, tokoh aku secara tiba-tiba kembali mengalami perasaan depresi. Keanehan terjadi ketika hanya dengan satu buah lemon yang telah dibelinya di toko buah, dengan menggenggam buah lemon, melihat warnanya yang kuning, serta mencium aromanya, perasaan depresi yang dirasakan oleh tokoh aku perlahan menghilang.

Cerpen “Lemon” telah mendapatkan banyak apresiasi, dan hal ini dibuktikan dengan adanya *anime* yang menggambarkan tokoh karakternya dengan nama sama sesuai pengarang yaitu Kajii Motojiro dengan senjata utamanya adalah bom lemon. Popularitas cerpen “Lemon“ juga dibuktikan dengan diterjemahkannya dan dipublikasikannya cerpen lemon ke dalam berbagai bahasa antara lain, “Lemon” dalam Bahasa Inggris, “La limono” dalam Bahasa Spanyol, “Die Zitrone” dalam Bahasa Jerman, dan “Ningméng” dalam Bahasa Cina.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang, penulis mengangkat beberapa rumusan masalah dengan terstruktur sebagai berikut;

1. Bagaimanakah fenomena kejiwaan pada tokoh aku?
2. Bagaimanakah pemaknaan buah lemon?

3. Bagaimanakah kaitan warna kuning dengan kondisi kejiwaan pada tokoh aku?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap makna dan kaitan simbol-simbol benda dalam cerpen dengan kondisi kejiwaan pada tokoh aku dalam perspektif pendekatan psikoanalisis sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwasannya dari penelitian yang dilakukan ini nanti dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan penulis, di antaranya adalah;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumbangan wawasan ilmu dan acuan dalam penelitian selanjutnya dibidang psikologi sastra, serta penelitian pada karya-karya sastra Kajii Motojiro yang lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan untuk pembaca menyadari bahwa dalam beberapa karya sastra baik novel atau cerpen dalam suatu tokohnya mempunyai sebuah aspek kejiwaan, yang bisa jadi menggambarkan aspek kejiwaan pengarang secara langsung, atau menggambarkan aspek kejiwaan orang di sekitar pengarang.

Pengarang memasukkan aspek kejiwaan yang kuat dalam suatu sastra mempunyai banyak tujuan dan maksud tertentu.

1.5 Batasan Penelitian Dan Konsep

Agar pembahasan pada penelitian lebih terarah dan tetap fokus, maka penulis perlu untuk membatasi pembahasan permasalahan. Objek yang digunakan dalam penelitian adalah cerpen “Lemon” karya Kajii Motojiro, dengan batasan penelitian sebagai berikut;

Pembahasan pertama yang dilakukan hanya sebatas pada fenomena kejiwaan tokoh aku yang terlihat dalam isi cerita. Pembahasan kedua yaitu analisis makna dari buah lemon yang dilihat melalui pendekatan psikologi, dengan mengungkapkan ketidaksadaran tokoh aku yang menganggap buah lemon sebagai buah yang dapat menenangkan tokoh aku dari perasaan depresinya. Pembahasan terakhir yaitu analisis makna dari warna kuning yang terdapat pada buah lemon, terutama pada akibat-akibat yang didapatkan tokoh aku setelah melihat warna kuning dari buah lemon.

Dalam memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa konsep kata yang akan dipergunakan, sebagai berikut;

1. Represi : Usaha untuk melupakan atau menekan keinginan dan hasrat dari area kesadaran menuju ke alam bawah sadar.

2. Regresi : Keadaan di mana seorang individu kembali berperilaku seperti anak-anak.
3. *Oedipus Complex* : Tahap perkembangan hasrat seksual anak-anak laki-laki, yang tertarik kepada ibunya dan menganggap seorang ayah adalah saingannya.
4. *Mother Complex* : Apabila perkembangan hasrat seksual oedipus tidak berjalan dengan baik, maka akan ada fenomena di mana seorang laki-laki menyukai seorang perempuan yang umurnya lebih tua darinya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Karya sastra dikarenakan menyajikan sarana pembelajaran dan sarana hiburan dalam satu kemasan, menjadikannya sebagai objek yang memang sepantasnya untuk dilakukan sebuah penelitian, dengan berbagai macam pendekatan atau teori keilmuan lainnya, baik ilmu budaya, ilmu sosiologi, ataupun bisa dengan ilmu psikologi seperti apa yang akan penulis lakukan saat ini. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu, yang terdapat beberapa kesamaan.

Tinjauan pustaka yang pertama merupakan sebuah penelitian skripsi yang mempunyai objek penelitian yang sama yaitu cerpen “Lemon”, dan dengan pendekatan serupa yaitu dengan menggunakan pendekatan bidang keilmuan psikologi. Penelitian ini dilakukan oleh Novi Asmara, mahasiswa Fakultas Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro-Semarang pada Tahun 2018, dengan skripsinya yang berjudul “Gejala Delirium Tokoh ‘Aku’ dalam Cerpen Remon Karya Kajii Motojiro.”

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Asmara menggunakan pendekatan psikologi abnormal yang menjelaskan bahwa tokoh aku mengalami sebuah gejala-gejala delirium, yaitu keadaan di mana seseorang yang secara mendadak tidak dapat memusatkan perhatiannya, mengalami disorientasi dan tidak dapat berpikir jernih. Menurut Novi, tokoh aku mengalami disorientasi, halusinasi, dan delusi. Pertemuan tokoh aku dengan buah lemon juga memperparah keadaan, dengan membuat tokoh aku semakin menjadi-jadi dengan delusinya.

Dalam penelitian ini Novi mengungkapkan bahwa buah lemon bagi seorang tokoh aku merupakan salah satu delusi yang mengakibatkan tokoh aku percaya bahwa buah lemon merupakan buah yang ajaib, hal ini dikarenakan kesejukan buah lemon dapat mengusir segala rasa sakitnya, seperti menyangkal sebuah realita.

Saya setuju dengan pendapat penelitian pada Novi, bahwa tokoh aku dengan buah lemon mempunyai satu arti penting, bahwa buah lemon dapat menyangkal keadaan realita pada tokoh aku. Tetapi hal ini justru menimbulkan sebuah pertanyaan yang besar, kenapa dan bagaimana bisa buah lemon menjadi buah yang ajaib bagi seorang tokoh aku.

Dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud saya akan mengungkapkan latar belakang masalah dari tokoh utama yang mengakibatkan tokoh aku seperti mengalami gejala delirium, dan juga menjelaskan hubungan buah lemon dengan tokoh aku.

Tinjauan pustaka yang kedua merupakan sebuah penelitian skripsi yang dilakukan melalui pendekatan semiotika dengan objek penelitian sama, yaitu

cerpen Lemon, karya Kajii Motojiro. Penelitian ini dilakukan oleh Cut Aja Natasya Alhadilla, Mahasiswa Fakultas Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro-Semarang pada Tahun 2018, dengan skripsinya yang berjudul “Unsur-Unsur Semiotika Dalam Cerpen Lemon : Karya Kajii Motojiro.”

Penelitian yang dilakukan oleh Natasya banyak mengungkapkan tentang simbol-simbol atau tanda-tanda dalam menjawab representasi dari buah lemon dan warna kuning yang ada dalam isi cerita cerpen, serta banyak menjawab tentang latar tempat, latar waktu yang dituliskan secara tersirat melalui pemaknaan kata bunga atau kembang api. Kelebihan penelitian ini dituliskan secara baik karena disertakan dengan bukti, dan tahun-tahun yang menunjang agar penelitian tidak dirasa argumentatif.

Kesimpulan penelitian ini sebenarnya telah menjawab makna buah lemon, bahwasanya dalam isi cerita memiliki tiga simbol makna yaitu, sebagai simbol kemewahan, simbol ketidakpuasan dan simbol penyucian diri. Lemon sebagai simbol kemewahan, karena buah lemon terbilang cukup mahal apabila dibandingkan dengan buah-buah yang lain. Lemon sebagai simbol ketidakpuasan, karena buah lemon rasanya tidak manis, dengan harga yang terbilang cukup mahal. Terakhir lemon sebagai penyucian diri, karena fungsi buah lemon yang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuang racun-racun dalam tubuh.

Sedangkan untuk arti warna kuning dalam penelitian, Natasya berkesimpulan bahwa warna kuning mempunyai makna tentang keberanian. Hal

ini dikarenakan dalam budaya Jepang, warna kuning merupakan sebuah representasi dari baju zirah yang berwarna krisan kuning yang mewakili prajurit kaisar di Jepang dan keluarga kerajaan sebagai simbol janji atas keberanian.

Namun dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan semiotik, maka pembahasan yang dilakukan hanya sebatas pada tanda dan simbol. Hal ini mengakibatkan adanya pengabaian pada fenomena kejiwaan tokoh aku yang merupakan dasar dari pembangun keseluruhan isi cerita, serta kontribusi pengarang sebagai seorang individu yang mempunyai maksud dan tujuan dalam karya sastranya. Penulis berasumsi bahwa, tanda dan simbol yang telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Natasya, mempunyai kaitan penting terhadap pengalaman pribadi pengarang.

Alasan kedua adalah terdapat satu masalah yang belum dapat dijelaskan, yaitu hubungan antara buah lemon dengan koleksi karya seni dari Jean Auguste Dominique Ingres. Tokoh aku merasakan perasaan depresinya datang kembali, ketika dia harus meninggalkan koleksi karya seni dari Ingres. Keanehan terjadi, hanya dengan sebutir buah lemon, tokoh aku dapat menghilangkan perasaan depresinya.

Penelitian yang mengkaji sastra dengan pendekatan ilmu psikologi, seperti mengkaji tentang kecemasan dan cara mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi kecemasan pada tokoh utama pernah dilakukan sebelumnya oleh Dianira Rizki Kinasih, Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro-Semarang, Program Studi Sastra Jepang, dengan skripsinya yang

berjudul “Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Cerpen Hitokui Neko, Karya Haruki Murakami. Dalam menjelaskan aspek-aspek kecemasan yang dialami tokoh, penelitian ini menggunakan salah satu teori Sigmund Freud, yaitu teori kepribadian, Id, ego dan superego. Dalam menjelaskan teorinya, skripsi ini terlebih dahulu menjelaskan secara lengkap bagaimana struktur pembangun cerpen berjudul Neko, karya Haruki Murakami. Dalam penelitian ini juga dijelaskan secara terperinci bagaimana Id, Ego dan Superego, yang ada pada tokoh.

Penelitian ketiga ini dirasa sangat penting karena menjadi sebuah referensi untuk penulis dalam melakukan sebuah penelitian dengan teori yang sama dan penulis mencoba menuangkan dalam objek cerita yang berbeda. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dianira Rizki ini terdapat pada teorinya, yaitu teori psikoanalisis yang dirumuskan oleh Sigmund Freud, dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri, kecemasan serta mengungkapkan Id, ego dan superego. Selain perbedaan pada objek penelitian, penulis menambahkan beberapa teori dari Freud yang membahas tentang naluri kehidupan dan naluri kematian.

Penelitian keempat, merupakan sebuah skripsi dari Hiroko Oda, mahasiswa dari Universitas Otamae Jepang, dengan skripsinya yang berjudul *Kajii Motojiro Watashi-kan – Remon kara Remon he*” [梶井基次郎私観—レモンから檸檬へ]. Skripsi ini menjelaskan bahwasannya cerpen “Lemon” yang ditulis oleh Kajii Motojiro, bukan terinspirasi dari benar-benar buah lemon yang asli, yang dijual pada toko-toko buah. Kenyataannya cerpen “Lemon” yang ditulis oleh Kajii

Motojiro terinspirasi dari syair lagu milik sastrawan besar Eropa, yang bernama Johann Wolfgang Von Goethe dengan judul “*Kennst du das Land*”, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Mori Ogai dengan judul “*Remon no Hanasaku [レモンの花咲く]*” dalam buku kumpulan terjemahan puisi yang berjudul “*Omokage [於母影]*”.

Penelitian keempat ini sedikit mengantarkan bahwa kata-kata warna yang telah disebutkan dalam isi cerita “Lemon” merupakan salah satu unsur yang penting dalam membangun makna “Lemon” dengan hubungannya pada fenomena kejiwaan tokoh aku. Hal ini diperkuat pula dengan adanya teori warna yang telah dirumuskan oleh Goethe, dan dalam teorinya Goethe juga sedikit membahas bahwasannya warna dapat mempengaruhi emosi atau fenomena kejiwaan seseorang.

Dalam penelitian keempat ini juga sedikit menjelaskan tentang kehidupan Kajii Motojiro yang sangat menerima dengan baik hal-hal yang terkait dengan barat, hal ini dibuktikan dengan Kajii Motojiro yang sering mendatangi acara-acara musik, ataupun pameran seni barat yang diselenggarakan di Jepang. Dunia barat yang dikenal Kajii Motojiro berawal dari ketika dia membaca buku dari Mori Ogai yang berjudul “*Minawashu [水沫集]*”.

Nama-nama pelukis seperti Van Gogh, Paul Cezanne, dan, Paul Gauguin serta maestro musik seperti Leopold Godowsky dan Mischa Elman merupakan nama yang tidak asing bagi seorang Kajii Motojiro. Selain mendatangi acara musik atau pameran seni Kajii Motojiro juga sangat senang berlama-lama di toko

Maruzen. Dalam penelitian ini dijelaskan juga bahwa ketika Kajii Motojiro sedang berada di toko Maruzen, hal yang paling disukainya adalah melihat parfum dengan gelas-gelas kaca, dan melihat buku bergambar.

1.7 Landasan Teori

Menurut Minderop (2018:2) Hubungan antara psikologi dengan sastra merupakan hubungan yang saling terkait, karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Psikologi dan sastra mempunyai satu kerangka yang sama, dengan menjadikan pengalaman manusia sebagai materi kajiannya. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan landasan teori yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud.

Sebagian besar kebiasaan, perilaku, dan sifat yang ada pada setiap individu mendapatkan pengaruh dari kejadian atau peristiwa yang telah berlalu. Psikoanalisis merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud untuk pertama kalinya pada tahun 1886, dan secara umum merupakan suatu pandangan baru tentang manusia di mana ketidaksadaran memainkan peran sentral (Bertens, 1987:xii). Istilah psikoanalisis merupakan sebuah istilah yang sebenarnya hanya dipergunakan untuk Freud, hal ini ditujukan sebagai pembeda dari teori-teori yang lain, seperti misalnya teori psikoanalitik Carl Jung dan psikologi individual Alfred Adller.

Ketidaksadaran pada manusia dikendalikan oleh pemenuhan harapan sebagai motivasi utamanya. Dalam pemenuhan harapan, Freud menjelaskan

(dalam Bertens, 1987:xxxix) manusia mempunyai susunan hidup psikis, yang dibedakan menjadi tiga instansi yaitu, Id, ego, dan superego. Ketiga instansi ini menyempurnakan sistem sadar, prasadar dan tak sadar yang menurut Freud sudah tidak memadai lagi.

Pada dasarnya kebutuhan untuk merasakan kepuasan merupakan tugas dari Id, karena sesuai dengan prinsipnya, Id sebagai *pleasure principle*. Dalam mewujudkan pemenuhan kepuasan menjadi suatu bentuk tindakan yang nyata merupakan tugas dari ego, dan oleh karena itu ego juga seringkali disebut dengan *reality principle*. Superego dalam susunan hidup psikis yang mempunyai prinsip moril atau *moral principle*, bertugas dalam menentukan baik dan benar suatu perbuatan ego dalam memenuhi Id. Baik dan benar dalam superego dipengaruhi oleh banyak hal, bisa dengan agama, aturan hukum, adat, ataupun prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh orang tua, serta pengalaman hidup. Tetapi beda halnya jika Id terpenuhi, tetapi pemenuhannya tidak sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh superego. Maka terjadi perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, seperti misalnya, sedih, gelisah, ataupun cemas. Dalam meredakan atau menghilangkan perasaan-perasaan tidak menyenangkan tersebut, Freud telah merumuskan teori tentang Mekanisme Pertahanan Diri (Correy, 2012:66).

Freud juga menjelaskan (dalam Minderop, 2018:27), bahwa dalam kesehariannya manusia dalam berperilaku didasari atas dua naluri, naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanatos*). Konsep dalam naluri kehidupan ini yang mengakibatkan manusia mempunyai pola perilaku untuk mengasihi dan dikasihi. Naluri kehidupan dalam diri manusia adalah berupa libido. Sebaliknya

sifat-sifat agresif, perilaku yang berhubungan dengan perusakan diri adalah konsep dari naluri kematian.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Objek yang dianalisis berupa cerpen dengan judul “Lemon”, dan akan dianalisis menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, yaitu teori struktur kepribadian yang berupa Id, ego dan superego, dan teori mekanisme pertahanan diri. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan nantinya adalah, yang pertama dengan langkah pengumpulan data, kedua analisis data, dan terakhir adalah pemaparan hasil data.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal penulis dalam pengumpulan data adalah dengan membaca cerpen “Lemon” karya Kajii Motojiro yang dipublikasikan oleh Kadokawa Shoten pada halaman 5-13 sebagai data primer yang akan diterjemahkan penulis ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Data sekunder yang digunakan penulis adalah biografi pengarang yang diambil dari buku *Hyouden Kajii Motojiro* yang ditulis oleh Koichi Otani. Secara tersusun langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Membaca cerpen “Lemon” yang terdapat pada halaman 5-13.
2. Menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

3. Terdapat beberapa kejanggalan-kejanggalan dalam cerita, yang tidak masuk akal. Seperti misalnya, tokoh aku mengukur berat lemon dengan menaruh buah lemon di atas sapu tangan dan mantelnya.
4. Pengarang dengan secara tiba-tiba membahas ingatan masa lalu tokoh aku yang saat itu dimarahi kedua orang tuanya karena mengecapkan lidahnya pada gelas.
5. Terdapat aktivitas yang aneh dilakukan oleh tokoh aku, dengan menyusun tumpukan buku dan menganggapnya sebagai sebuah kastil.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Langkah yang kedua adalah dengan cara menganalisis data, data yang telah dikumpulkan penulis melalui kutipan monolog tokoh aku nantinya akan dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis berfokus pada fenomena kejiwaan tokoh aku, dalam hal ini berhubungan langsung dengan sktruktur kepribadian yang berupa Id, ego, dan superego. Analisis kedua berfokus pada buah lemon, dan untuk analisis ketiga berfokus pada warna kuning.

Penulis berharap analisis dengan menggunakan teori psikoanalisis dapat mengungkap arti atau makna yang tersembunyi, yang ingin disampaikan oleh pengarang secara tidak sadar ataupun secara sadar. Susunan dalam analisis data nantinya akan sebagai berikut;

1. Analisis fenomena kejiwaan tokoh aku, yang berupa struktur kepribadian, dalam hal ini mengungkap Id, ego, dan superego.
2. Analisis buah lemon yang ada dalam cerita sebagai alat mekanisme pertahanan diri.

3. Analisis warna kuning pada buah lemon yang terkait dengan kondisi kejiwaan tokoh aku.

1.8.3 Teknik Penyajian Hasil Data

Penulis akan menyajikan data berupa teks yang berisikan sebuah kesimpulan atau jawaban atas hasil analisis yang dilakukan dengan secara runtut. Penyajian data dalam penelitian ini tidak menggunakan sebuah grafik diagram atau bersifat deskriptif analitik.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri 4 bab yang akan disusun sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisikan sub-bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang berisikan tentang teori psikoanalisis Sigmund Freud. Disusun dalam sub-bab berupa teori struktur kepribadian, teori kecemasan, dan teori mekanisme pertahanan diri.

BAB III merupakan bab pemaparan hasil penelitian, yang tersusun dalam tiga sub-bab besar sesuai dengan rumusan masalah. Sub-bab pertama adalah fenomena kejiwaan pada tokoh aku, sub-bab kedua adalah makna dari buah lemon, dan sub-bab ketiga adalah makna dari warna kuning.

BAB IV merupakan penutup, berisikan simpulan akhir hasil penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.